

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai partisipasi masyarakat dalam Program Sekolah Rakyat di Kabupaten Tuban, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat tergolong tinggi, baik secara kuantitas, sebagaimana tercermin dari besarnya jumlah calon siswa yang mendaftar (364 calon siswa untuk 50 kuota yang tersedia), maupun secara kualitas, sebagaimana tercermin dari terpenuhinya tiga indikator partisipasi menurut Keith Davis dan John W. Newstrom (1985), yaitu keterlibatan mental dan emosional, kontribusi, serta tanggung jawab, dengan uraian sebagai berikut:

1. Keterlibatan mental dan emosional masyarakat berkembang secara dinamis, mulai dari keraguan pada tahap awal hingga tumbuhnya penerimaan dan dukungan penuh terhadap program. Keraguan tersebut umumnya berhasil diatasi melalui edukasi dan pendampingan dari Dinas Sosial dan Pendamping Program Keluarga Harapan, yang membuat orang tua secara mental yakin akan manfaat program atas dasar pertimbangan ekonomi, sementara keterlibatan emosional lebih banyak dipengaruhi oleh relasi psikologis dalam keluarga.
2. Kontribusi masyarakat terwujud dalam berbagai bentuk yang saling melengkapi, yaitu tenaga, waktu, dan dukungan moral yang tergolong optimal, pemikiran yang cukup optimal, serta dana yang kurang optimal karena program sepenuhnya dibiayai pemerintah. Kontribusi non-material

seperti motivasi, doa, dan tirakat, serta kesediaan orang tua melepaskan peran anak yang sebelumnya membantu pekerjaan rumah tangga, menunjukkan bahwa kontribusi spiritual dan pengorbanan memiliki kedudukan yang setara pentingnya dengan kontribusi material dalam konteks masyarakat Tuban.

3. Tanggung jawab terwujud secara berjenjang mulai dari pemerintah, sekolah, guru dan wali asrama, orang tua, hingga siswa itu sendiri, dan bersifat sistemik karena kegagalan pada satu lapis dapat memengaruhi efektivitas tanggung jawab pada lapis lainnya. Meskipun demikian, ditemukan dua kasus pengunduran diri siswa akibat persoalan keluarga dan ekonomi, yang menunjukkan bahwa tanggung jawab kelembagaan memiliki batas ketika berhadapan dengan kondisi struktural di luar kendali individu, seperti kemiskinan dan disfungsi keluarga.

Secara keseluruhan, kondisi sarana dan prasarana serta kesenjangan antara jumlah sasaran dan daya tampung program turut membentuk kualitas ketiga indikator partisipasi tersebut, baik sebagai pemicu keraguan pada tahap awal maupun sebagai keterbatasan struktural yang membatasi seberapa besar partisipasi dapat terakomodasi oleh program. Dengan demikian, keberhasilan Program Sekolah Rakyat Kabupaten Tuban dalam mendapatkan partisipasi masyarakat tidak dapat dilepaskan dari sinergi berbagai aktor, dan tetap memerlukan dukungan lintas sektor yang berkelanjutan, tidak hanya pada tahap penerimaan siswa, tetapi juga pendampingan jangka panjang terhadap keluarga dan siswa selama program berlangsung.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk mempertahankan dan memperkuat pendampingan berkelanjutan bagi peserta didik maupun keluarganya, khususnya pada masa adaptasi awal yang rata-rata membutuhkan waktu hingga enam bulan, serta bagi siswa dengan kondisi keluarga rentan seperti broken home atau ketergantungan ekonomi. Saran ini diajukan karena temuan penelitian menunjukkan bahwa dua kasus pengunduran diri siswa terjadi akibat persoalan keluarga dan ekonomi yang tidak sepenuhnya dapat diantisipasi oleh tanggung jawab kelembagaan sekolah, sehingga pendampingan yang lebih intensif pada masa-masa kritis tersebut berpotensi menekan risiko putus program.
2. Bagi Dinas Sosial, disarankan untuk memperluas dan memperjelas sosialisasi mengenai mekanisme seleksi dan keterbatasan daya tampung program kepada masyarakat sasaran, sekaligus menjadikan sosialisasi tersebut sebagai sarana untuk mendorong peningkatan kualitas partisipasi masyarakat. Saran ini diajukan karena penelitian menemukan kesenjangan yang besar antara jumlah pendaftar dan kuota yang tersedia, yaitu 314 dari 364 calon siswa tidak dapat tertampung, sehingga tanpa sosialisasi yang transparan mengenai mekanisme dan prioritas penerimaan, kondisi ini berpotensi menimbulkan kekecewaan dan menurunkan kepercayaan masyarakat, sementara sosialisasi yang baik juga terbukti berperan penting

dalam menumbuhkan keterlibatan mental masyarakat sejak tahap awal program.

3. Terkait sarana prasarana, tenaga pendidik, dan kurikulum, disarankan adanya peningkatan kapasitas dapur umum, penguatan kapasitas guru dan wali asrama dalam mendampingi siswa beradaptasi secara emosional, serta pengembangan kurikulum dan program pembinaan yang turut mengakomodasi kebutuhan psikososial siswa dari keluarga kurang mampu. Saran ini diajukan karena penelitian menemukan bahwa fasilitas dapur umum saat ini belum memadai untuk memenuhi kebutuhan konsumsi 50 peserta didik secara mandiri sehingga masih bergantung pada catering, dan karena keberhasilan adaptasi emosional siswa maupun keberlanjutan partisipasi keluarga sangat dipengaruhi oleh kesiapan sarana, kesiapan tenaga pendamping, dan dukungan kurikulum yang relevan dengan kondisi peserta didik